

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mewujudkan salah satu hal yang sangat diperlukan serta bisa dipisahkan dari aktivitas seseorang karena Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membangun suatu bangsa dalam rangka menciptakan kemampuan serta kapasitas manusia yang berkualitas, berkompeten, dan berkarakter. Situasi demikian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan tidak hanya ditunjukkan untuk kepentingan individu dengan dirinya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan individu dengan masyarakat sekitarnya, sebagaimana (Nurkholis, 2013:25) yang menjelaskan:

Pendidikan yaitu salah satu sistem yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempatan dalam mendapatkan pengetahuan serta perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran serta kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara bisa mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran serta kemampuan pada generasi berikutnya, sehingga mereka siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Pendidikan adalah pengaruh sangat besar untuk meningkatkan kualitas seseorang, kebutuhan seorang individu bergantung kepada perkembangan zaman yang begitu pesat, sistem Pendidikan di Indonesia selalu dikembangkan. Perubahan kurikulum adalah suatu cara yang dilakukan di Indonesia untuk mengembangkan sistem Pendidikan. (Zaini, 2015:16) perubahan kurikulum 2013 adalah suatu hal yang pasti akan dilakukan dengan kurikulum yang diberlakukan saat ini yaitu kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP).

Perubahan Kurikulum 2013 ini sangat diperlukan siswa untuk mampu bertindak aktif dan berinisiatif dalam proses pembelajaran di kelas, sebab

ketika pada saat proses pembelajaran diinginkan bisa terdapat aktifitas siswa yakni siswa memiliki keinginan dan bisa menyatakan pendapatnya sesuai dengan yang dipahami. Peranan yang sangat terlihat pada pelaksanaan pembelajaran ada pada siswa, bukan berarti bahwa peranan pendidik disisihkan akan tetapi pendidik bekerja menjadi penata serta pemberi sarana untuk melaksanakan terwujudnya proses pembelajaran. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Alawiyah (2013, hlm. 65) pembelajaran dalam kurikulum 2013 sangat mendorong siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dibimbing menjadi aktor utama ketika pelaksanaan pembelajaran tersebut, jadi pembelajaran bukan lagi berasal dari pendidik (*teacher centre*) melainkan siswa (*student centre*) dimana dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta siswa.

Dengan demikian implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, memerankan pendidik sebagai pembentuk karakter dan kompetensi siswa yang harus kreatif dalam memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Mulyasa (2016, hlm7).

Menurut (Handayani, 2018) menyebutkan bahwa keefektifan pembelajaran merupakan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Keefektifan mengajar dalam interaksi proses belajar yang baik adalah segala upaya guru untuk bisa membantu siswa agar dapat berlatih serta belajar dengan baik dengan memanfaatkan sesuatu yang ada dalam ruang pembelajaran.

Guru merupakan unsur yang sangat penting di dalam dunia Pendidikan, salah satu tugasnya adalah mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran, harus bisa melaksanakan proses pembelajaran secara menyenangkan, dapat mempengaruhi peserta didik untuk menikmati pembelajaran yang sedang dilaksanakan, pendidik harus bisa membuat pembelajaran yang membuat siswa tertarik sehingga siswa dengan mudah memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh pendidik daripada suasana pembelajaran yang membosankan. Untuk melakukan suasana pembelajaran yang menyenangkan salah satu caranya yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran yang tepat. Karena dengan menggunakan model pembelajaran pada saat proses mengajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun nyatanya di lapangan tidak semua pendidik bisa menggunakan model pembelajaran.

Fenomena yang saya temukan mengenai model pembelajaran yaitu , siswa kurang aktif dan terlibat pada saat sedang melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran dikelas masih menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah, siswa juga kurang dapat menanamkan kebiasaan kerjasama karena pendidik lebih mengutamakan penilaian yang dilakukan secara individual. Penilaian secara individu tersebut dapat menciptakan persaingan yang amat ketat bagi antar siswa dan mengabaikan kerjasama karena mereka terfokus pada penilaian individual. Dengan demikian dapat mengakibatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam satu kelas tidak merata, siswa yang kemampuan tinggi lebih cepat memahami pembelajaran, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah bisa tertinggal sehingga hasil belajarnya rendah. Pendidik seharusnya bisa mengatasi permasalahan demikian dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa. Sejalan dengan observasi yang telah dilakukan oleh Dewi, Negara, & Suanyana (2017, hlm.3) bahwa yang diperkirakan menjadi pemicu rendahnya hasil belajar siswa yaitu 1) model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif, 2) kegiatan pembelajaran kurang bervariasi sehingga kurangnya aktivitas peserta didik, 3) minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat rendah, 4) pemanfaatan media dalam proses pembelajaran masih terbatas sehingga menyebabkan peserta didik susah memahami materi yang abstrak, Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Andinii, Jampel, & Sudarma (2016, hlm.2) kondisi yang ditemukan bahwa disebabkan guru relative masih kurang kreatif untuk menciptakan kondisi untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memadukan pengalamannya sehari-hari diluar

sekolah serta wawasannya dikelas, akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang berhasil.

Melihat fenomena dan fakta yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), peneliti berpikir model demikian sangat cocok dipakai untuk mengembangkan kebiasaan kerjasama antar peserta didik. Dalam pelaksanaannya siswa terbagi membentuk kedalam beberapa kelompok, Tujuan dari pembentukan kelompok diantaranya adalah untuk membuat kondisi belajar yang sangat menyenangkan, menanamkan kerjasama dan melatih peserta didik dalam setiap kelompok untuk memiliki sikap tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan (Miftachudin, 2015) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) model pembelajaran ini merupakan salah satu yang ketika dalam pelaksanaannya membentuk siswa kedalam beberapa kelompok kecil dengan jumlah setiap anggota kelompoknya adalah berjumlah 4 orang. (Handayani, 2018) yang menjelaskan bahwa salah satu keunggulan dari model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan terciptanya kondisi siswa yang bersungguh-sungguh ketika mempelajari materi pelajaran sebagai bahan diskusi karena siswa diberi tanggung jawab masing-masing untuk menyimak informasi yang kemudian akan dijelaskan kepada kelompok lain dan di presentasikan.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu model pembelajaran yang mengarahkan siswa supaya bisa bekerjasama ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dan saling berbagi informasi. Kegiatan berbagi informasi ini tidak hanya dilakukan siswa dengan teman dalam satu kelompok yang sama, melainkan juga dengan kelompok lain, pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian siswa sewaktu mengikuti pembelajaran yang meliputi kognitif afektif dan psikomotorik. Menurut (Darmayasa, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan perilaku siswa secara konstan. Peserta

didik dapat memperoleh hasil belajar apabila telah melakukan kegiatan belajar sehingga terdapat perubahan sikap yang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur hasil belajar seperti tes. Hasil belajar yaitu kemampuan siswa didapatkan setelah melalui proses pembelajaran setelah siswa mendapat pengalaman belajar. Hasil belajar memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena, tujuan yang paling utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.

Menurut (Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu hasil dari interaksi pada saat tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar yaitu berakhirnya panggah serta puncak proses dalam belajar. Sedangkan menurut (Sudjana, 2011) menjelaskan hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan salah satu pertukaran tingkah laku menjadi hasil belajar sedangkan, pengertian yang lebih luas hasil belajar siswa memuat bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar yakni kekuatan yang dimiliki siswa sesudah melalui proses belajar dengan pengalaman yang dirasakan oleh siswa sendiri. Kemampuan yang dimaksud memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif ini berhubungan melalui segala sesuatu yang menyangkut pengetahuan. Kemudian ranah afektif ini berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut sikap. Dan ranah psikomotor ini berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan keterampilan. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling menonjol dan paling terlihat dikarenakan pengetahuan merupakan hal yang paling mudah dan *instant* untuk diketahui sampai sejauh mana peserta didik mengetahui pelajaran yang diterimanya. Hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa ketika saat mempelajari suatu konsep di sekolah dan disebutknn dalam skor melalui hasil tes (Susanto, 2013).

Dengan demikian peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Seperti penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah, 2018) dengan

judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian berjumlah 14 orang siswa kelas VI di SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan agar nilai rata-rata yang didapatkan siswa sebelum dan setelah dilakukan penelitian. Data nilai awal menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 42,86% dengan rata-rata nilai sebesar 62,5, pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 64,3% dengan rata-rata nilai sebesar 75,6 dan pada siklus II peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 86% dengan rata-rata nilai sebesar 92,4.

Penelitian yang lainya juga pernah dilakukan Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah & Mintohari pada tahun 2015 di SDN Masangankulon kecamatan sukodono kabupaten siduarjo dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” Hasil penelitiannya dengan gain score perhitungan gain score dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test , menunjukkan rata-rata gain score kelas control adalah sebesar 21,17 dan kelas eksperimen sebesar 31,39. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. (Azizah, 2015)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “ **Analisis Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar (Penelitian Kepustakaan)**”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar ?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar ?
3. Untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar

C. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu menjadi pengembangan ilmu serta sebagai sumber referensi baru mengenai peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan

menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) khususnya pada peserta didik sekolah dasar serta tujuan agar peserta siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini memberikan manfaat praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Menjadi masukan untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan, wawasan baru mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan cara penerapannya ketika kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman baru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam mengatasi rendahnya motivasi dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan wawasan, pengetahuan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar peserta didik ataupun penelitian dengan variabel Y lainnya.

D. Definisi Variabel

Menurut Sandu Siyoto (2015, hlm.15) variable yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai. Selanjutnya menurut Sutrisno Hadi (2009, hlm12) variable ialah objek penelitian yang bervariasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable merupakan suatu objek penelitian yang yang sangat bervariasi dan sebagai bahan peneliti untuk bahan yang akan diteliti sehingga akan mem Dalam penelitian tentunya ada variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2016, hlm. 38) berpendapat bahwa “variabel penelitian merupakan sesuatu objek bisa berupa benda, orang, atau yang lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk ditinjau supaya mendapatkan informasi dan dapat ditarik kesimpulannya”.

Variabel dalam penelitian ini yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai variabel independen maupun disebut variabel x dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen atau disebut variabel y. Terdapat definisi operasional dari variabel x dan variabel y dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa agar bekerjasama dengan teman satu timnya. Menurut Huda (2013:207) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yakni model pembelajaran kelompok dimana dalam kelompok ada pembagian tugas supaya menjadi tamu dan tinggal pada kelompoknya. sejalan dengan Slavin (2009:85) model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini yakni model pembelajaran dimana siswa bersatu dengan anggota kelompok kecilnya yang beranggotakan empat orang siswa dalam kelompoknya dengan struktur heterogen. Setiap anggota kelompoknya memiliki tugas masing-masing diantaranya yaitu dua peserta didik bertugas menjadi tamu dan dua peserta didik bertugas tinggal pada kelompok yang nantinya akan memberikan informasi pada tamu dari kelompok lain.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik agar mampu berbagi informasi dengan kelompoknya sendiri maupun kelompok lain.

2. Hasil Belajar

Dalam suatu pembelajaran tentunya akan ada hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana dan Ahmad (2011, Hlm. 7) mengatakan “hasil belajar merupakan suatu kecakapan yang sudah didapat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam jurnal Nurhaedah A dan Muhammad Amran (2017, hlm. 14) hasil belajar juga adapat diartikan menjadi suatu hasil yang diraih seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Menurut Suprijono (2010, hlm. 6) hasil belajar atau *achievement* yakni konkretisasi atau pemekaran dari keterampilan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sudjana (2012, hlm. 22) menyebutkan bahwa hasil belajar yakni kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa sesudah menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2013, hlm. 5) juga berpendapat “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dari diri siswa, baik dari aspek pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan dalam menyajikan suatu materi pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajarr

merupakan hasil yang telah diraih siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik dari aspek aktif, kognitif dan psikomotorik.

E. Landasan Teori/ Telaah Pustaka

1. Pengertian model kooperatif

Model kooperatif sendiri yakni model pembelajaran menempatkan siswa agar belajar berkelompok kecil. Menurut (Riskayanti & Asri, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yakni suatu model pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya membentuk siswa kedalam beberapa kelompok kecil berdasarkan perbedaan kemampuan yang dimilikinya, pembentukan siswa ke dalam kelompok kecil yang didasarkan pada perbedaan kemampuannya memiliki tujuan agar peserta didik dapat saling membantu dan bekerjasama dalam pembelajaran agar siswa bisa meraih hasil belajar yang optimal. Sedangkan Menurut (Rusman, 2011) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif yaitu dimana peserta didik berkelompok dengan beranggotaan 4-6 orang yang sifatnya bervariasi. Peserta didik harus aktif dalam belajar secara berkelompok. Sama halnya menurut (Nunuk Suryani, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dimana peserta didik difokuskan dengan berkelompok kecil untuk bisa bekerjasama demi mencapai tujuan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif yaitu dalam pelaksanaan pembelajarannya secara berkelompok dengan bersifat bervariasi, dengan menenkankan peserta didik untuk bisa belajar dengan aktif di dalamnya.

2. Karakteristik Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri yang seperti disebutkan oleh (Guretno, 2015) terdapat beberapa ciri atau karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a.** Dengan berkelompok siswa agar bisa menyelesaikan materi

belajar.

- b. Kelompok di gabung dengan siswa yang memperoleh ketarampilan tinggi, sedang, dan rendah
- c. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)**

Model pembelajaran Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran dua tinggal tamu dua tamu. Menurut (Sahela & Muhammadiyah, 2020) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yakni peserta didik berbagi wawasan serta pengalaman dengan kelompok lain, model *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini menciptakan kedekatan sesama teman dalam satu kelas serta lebih mengarah pada keaktifan peserta didik. Sedangkan menurut (Zairmi, 2019) Model kooperatif tipe Two Stay Two Stray pembelajarannya menekankan siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

(Indriyani, 2018) menyebutkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yakni model pembelajaran yang bisa memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan anggota kelompok lainnya dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok. Hal ini mengharuskan terjadinya pertukaran ilmu antar siswa sehingga siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Ernawati, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki perbedaan dengan model pembelajaran Kooperatif lainnya. Perbedaannya adalah model ini

dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengolah informasi (materi pembelajaran) dalam kelompok yang berbeda. Peserta didik dapat memberikan pendapat dan tanggapan atas pendapat yang disampaikan oleh orang lain. Pengakuan opini peserta didik lainnya dapat memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik lainnya dalam menyampaikan ide-ide atau pendapatnya.

Menurut (Widi, 2015) pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dimulai dengan pembagian kelompok. Sesudah kelompok terbentuk pendidik lalu memberikan tugas berbentuk permasalahan-permasalahan untuk mereka diskusikan jawabannya. Selanjutnya sesudah diskusi intra kelompok selesai, dua orang dari tiap-tiap kelompok meninggalkan kelompoknya agar bertamu kepada kelompok lainnya. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka yakni mengutarakan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka sudah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Sesudah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan menelaah hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Menurut (Widi, 2015) Metode belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok supaya menyampaikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Sesudah selesai, dua orang dari tiap-tiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua

kelompok yang lain.

- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok membahas hasil-hasil kerja mereka

Berdasarkan teori-teori di atas, bisa disimpulkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran Kooperatif yang membentuk siswa ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota sebanyak 4-6 peserta didik dalam setiap kelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda dalam pembelajaran, yaitu 2 orang bertugas sebagai tamu dan 2 orang lainnya bertugas sebagai penerima tamu. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini menuntun siswa agar bisa memperoleh informasi sendiri dengan cara berkolaborasi dan saling berbagi informasi dengan kelompok lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa untuk lebih mandiri serta lebih aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

(Ristiani, 2014) yang menguraikankan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri atas 4 orang siswa yang bersifat heterogen
- b. Pendidik membagikan subpokok bahasan kepada tiap-tiap kelompok untuk kemudian dibahas dengan anggota kelompok
- c. Dua orang peserta didik dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain dengan tujuan

mendapatkan informasi berupa materi pembelajaran hasil diskusi kelompok lain

- d. Dua orang peserta didik yang tinggal dalam kelompok memiliki tugas untuk membagikan hasil diskusi kelompok kepada tamu yang datang dari kelompok lain
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan informasi yang didapatkan dari kelompok yang dikunjunginya, kemudian mencocokkan dan membahas hasil diskusi masing-masing kelompok serta mempresentasikan hasil diskusinya.

(Handayani, 2018) menjelaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok, pendidik membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 4 orang peserta didik;
- b. Membagi topik pokok bahasan pada setiap kelompok, pendidik membagikan sub pokok bahasan kepada masing-masing kelompok untuk dibahas dan didiskusikan dengan kelompok masing-masing;
- c. Diskusi dengan kelompok, peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai sub pokok bahasan yang telah dibagikan oleh pendidik;
- d. Kegiatan Two Stray, setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan diskusi dengan kelompok masing-masing, dua orang peserta didik meninggalkan kelompoknya dan pergi bertamu ke kelompok yang lain;
- e. Kegiatan Two Stay, dua orang peserta didik yang tinggal di kelompoknya menerima tamu yang datang dari kelompok lain

serta membagikan hasil kerja dan informasi yang telah didiskusikan dengan sesama anggota kelompok kepada tamu yang datang dari kelompok lain;

- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain;
- g. Masing-masing kelompok membahas hasil temuan kemudian mencocokkannya;
- h. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja.

(Karo-karo, 2018) menyatakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diawali dengan membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setelah kelompok-kelompok terbentuk, peserta didik diberikan permasalahan untuk didiskusikan cara pemecahannya. Setelah kegiatan diskusi selesai dilaksanakan, dua orang anggota dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan mengunjungi kelompok lain dengan tujuan untuk memperoleh informasi, sedangkan dua orang anggota lainnya memiliki tugas untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain yang datang mengunjunginya. Setelah setiap anggota kelompok selesai melaksanakan tugasnya, anggota kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan membahas hasil kerjanya. Langkah terakhir yaitu setiap kelompok diarahkan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang telah dibahas.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut (Suraji & Sari, 2017) salah satu kelebihan model ini yaitu mampu menciptakan dan menumbuhkan suasana belajar kelompok peserta didik untuk saling berbagi informasi dengan

kelompok-kelompok peserta didik yang lain, sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik lebih menarik dan menyenangkan yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut (Ririhati, 2018) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah mudah dipecah secara berpasang-pasangan, lebih banyak ide yang muncul, lebih banyak tugas yang dilakukan, dan guru lebih mudah mengawasi.

(Sutrisna, 2017) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a. Dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi;
- b. Dapat digunakan pada semua kelas/tingkatan;
- c. Melalui kegiatan saling berbagi informasi, peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat berbagi dengan peserta didik yang kemampuannya kurang;
- d. Mengatasi peserta didik pasif dengan menjalin interaksi antar peserta didik;
- e. Meningkatkan kekompakkan dan rasa percaya diri peserta didik;
- f. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik; dan
- g. Meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) peserta didik cenderung melakukan pembelajaran bermakna, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada keefektifan peserta didik, peserta didik diarahkan untuk berani menyampaikan pendapatnya, dan meningkatkan rasa percaya diri dan kekompakkan antar peserta didik.

6. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Berikut merupakan beberapa kekurangan yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut (Astutik, 2017):

- a. Waktu yang dibutuhkan relatif lama; dan
- b. Persiapan yang diburuhkan relatif banyak.

(Hendrawan, 2017) menyebutkan kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya adalah pengelolaan kelas yang sulit dilakukan oleh pendidik dan persiapan yang lebih banyak. Selanjutnya kekurangan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut (Hasri, 2015) yaitu:

- a. Memerlukan waktu yang lama;
- b. Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Memerlukan persiapan yang banyak bagi pendidik, seperti materi, dana dan tenaga;
- d. Pendidik cenderung merasa kesulitan dalam mengelola kelas;
- e. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik;
- f. Jumlah peserta didik yang ganjil akan menciptakan kesulitan dalam proses pembentukan kelompok;
- g. Peserta didik lebih mudah sering melupakan tanggung jawabnya dan tidak memperhatikan pendidik;
- h. Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk memperhatikan pendidik.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini yaitu memerlukan waktu yang lama dalam proses

pembelajarannya, peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok dan pendidik sangat merasa kesulitan dalam mengelola kelas.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keberhasilan siswa setelah melakukan pembelajaran, dan merupakan bagian terpenting sebagai ukuran untuk melihat seberapa jauh peserta didik menguasai pembelajaran yang telah di berikan. Menurut (Azis, 2019) Hasil belajar adalah patokan dan hasil dari proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Fiteriani & Baharudin, 2017) adalah kemampuan yang didapatkan oleh anak melalui kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar itu sendiri di ukur dari tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru, sebelum melakukan belajar mengajar biasanya guru sudah memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga hasil belajar dikatakan tercapai atau tidaknya dilihat dari hasil belajar anak yang sudah mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya.

(Sudjana, 2011) membagi hasil belajar kedalam tiga ranah, diantaranya adalah: 1) Keterampilan dan kebiasaan atau sering kita sebut sebagai ranah psikomotor; 2) Pengetahuan dan pengertian yang sering kita sebut sebagai ranah kognitif; dan 3) Sikap dan cita-cita atau sering disebut dalam ranah afektif. Pendapat ini merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang terus terjadi dan melekat pada diri siswa karena perubahan ini sering dialami oleh siswa.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dan keberhasilan siswa

setelah melakukan proses pembelajaran dengan ranah 3 kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan komponen yang sangat penting untuk pedoman guru melihat sejauh mana siswa dalam pembelajaran.

b. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan dibagi menjadi dua bagian seperti hal yang di kemukakan oleh (Slameto, 2010) yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri yang merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, faktor internal menurut (Slameto, 2010)

- a) Faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan kesiapan.

Pendapat lain mengenai faktor internal yaitu menurut munadi dalam (Rusman, 2011) yaitu faktor internal meliputi faktor fisiologis, dimana seperti kesehatan peserta didik, kesehatan jasmani serta kondisi fisiknya maka hal tersebutlah dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi. Lalu ada faktor psikologis yaitu dimana kondisi peserta didik seperti perhatian, minat, bakat, intelegensi, kognitif, motivasi, serta daya nalar nya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu merupakan faktor dari luar diri peserta didik, sejalan dengan pendapat (Slameto, 2010) yang mengemukakan pendapatnya yaitu :

- a) Faktor keluarga yaitu dimana orang tua yang berperan penting dalam bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, serta latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru, dengan siswa alat peraga, waktu sekolah standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat seperti kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Kamtono (dalam Ni Made Rai Susanti, 2020, hlm.44) menyebutkan tentang faktor-faktor hasil belajar, antara lain sebagai berikut: “1) dimilikinya modal jasmani yang baik; 2) memahami tujuan yang akan dicapai; 3) terlibatnya individu secara keseluruhan dalam proses pembelajaran; 4) memiliki motivasi belajar; 5) Profesional guru dalam mengajar; 6) demonstrasi-demonstrasi yang diberikan; 7) adanya evaluasi seawall mungkin; 8) adanya proses transfer ilmu dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang di paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimana faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung. Ketika dalam

pembelajarannya siswa tidak memenuhi faktor internal dan eksternal diatas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat mencapai sebuah tujuan dalam melakukan proses belajar.

c. Indikator Hasil Belajar

Dalam hasil belajar terdapat tiga indikator yang dijadikan acuan sebagai proses perkembangan peserta didik maka indikator hasil belajar menurut (Muhibin Syah, 2020) di paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Indikator Hasil Belajar Menurut Bloom

No	Ranah	Indikator
Kognitif		
1	a. Ingatan, pengetahuan (knoeledge)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali
	b. Pemahaman (comprehension)	1.1 Dapat menjelaskan 1.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (Application)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat Menggunakan secara tepat
	d. Analisis (Analysis)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan
	e. Menciptakan, Membangun (synthesis)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	f. Evaluasi (evaluation)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
Afektif		
2	a. Penerimaan (receiving)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	2.1 kesediaan berpartisipasi/terlibat

		2.2 Kesiediaan memanfaatkan
	c. Sikap menghargai (apresiasi)	3.1 menganggap penting dan bermanfaat 3.2 menganggap indah dan harmonis 3.3 mengagumi
	d. Pengalaman (internalisasi)	4.1 mengakui dan meyakini 4.2 mengikari
	e. Penghayatan (karakterisasi)	5.1 melembagakan dan meniadakan 5.2 menjelmakan dalam pribadi dan perilaku
Psikomotorik		
3	a. keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
	b. kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber : menurut Bloom (Muhibin Syah 2011, hlm. 39-40).

Dalam hasil belajar dibagi dalam indikator yang terdapat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Hasil belajar pada ranah kognitif

Ranah kognitif menurut (Jamil, 2016) yaitu mengatakan, ranah ini membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal pada tingkat pengetahuan sampai ke tingkat tinggi atau evaluasi. Beberapa kemampuan kognitif yang didapatkan setelah proses belajar yaitu :

- a) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari
- b) Pemahaman, memahami makna materi
- c) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau

aturan teoritis yang prinsip

- d) Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
 - e) Sintesa, kemampuan memadukan konsep sehingga menemukan konsep baru
 - f) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluasi serta penguasaan materi.
- 2) Hasil belajar pada ranah afektif

Pada aspek afektif ini dimana lebih menekankan pada sikap atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk :

- a) Penerimaan, yaitu dapat menerima nilai
 - b) Pemberian respon, yaitu bisa bersikap jujur dalam setiap tindakannya
 - c) Penghargaan atau pemberian nilai,
 - d) Pengorganisasian, misal kan dapat berperilaku jujur, disiplin, mandiri
 - e) Karakterisasi yaitu gaya hidup seseorang yang sesuai pada kejujuran.
- 3) Hasil belajar pada ranah Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik ini yang dimana menekankan pada aspek keterampilan, yang dimana dihasilkan kerja fungsi tubuh manusia.

- a) Meniru,
- b) Menerapkan,
- c) Memantapkan
- d) Kemampuan berbicara

Penjelasan selanjutnya mengenai indikator hasil belajar terdapat pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu:

Tabel 1. 2 Indikator Hasil Belajar Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
menerima	mengingat	mengamati
menjalankan	memahami	menanya
menghargai	menerapkan	mencoba
menghayati	menganalisis	menalar
mengamalkan	mengevaluasi	menyaji
-	-	mencipta

Sumber : Permendikbud nomor 22 tahun 2016

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif merupakan hasil belajar dari kemampuan berpikir. Selanjutnya aspek afektif merupakan hasil belajar yang memiliki keterkaitan dengan perasaan. Terakhir yaitu aspek psikomotorik, merupakan hasil belajar yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan gerak. Ketiga aspek tersebut tidak bisa di unggulkan salah satunya tetapi upaya pencapaiannya harus dilakukan dengan seimbang satu sama lain.maka hal tersebut mungkin peserta didik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

F. Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Maka dari itu

metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data dan informasi oleh peneliti yang dimana nantinya dapat di olah oleh peneliti.

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka, karena penulis hanya menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh informasi.” Menurut adriani (2017, hlm. 23) Tinjauan kepustakaan yaitu kegiatan mencari, membaca, menganalisis, dan menelaah dari teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Sejalan dengan pendapat oleh Martono (2011, hlm. 97) bahwa studi pustaka dalam penelitian dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang bisa digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) studi pustaka adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yakni cara berfikir penulis mengenai bagaimana penelitian yang akan dilaksanakan. Pendapat lain menurut Majid (2014, hlm 193) mengatakan pendekatan penelitian ini yakni pemahaman siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan bisa kapan saja. Sedangkan menurut Zaluchu (2020, hlm. 32) pendekatan penelitian merupakan cara berpikir penulis untuk menyelesaikan suatu penelitian yang akan diselesaikan dan pendekatan kuantitatif. Selain itu menurut Rukajat (2018, hlm 138) pendekatan penelitian yakni suatu penelitian atau

pemahaman yang berdasarkan pada metode untuk menjawab suatu rumusan masalah. Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi penulis tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pendekatan ini pada dasarnya pada metode untuk menjawab suatu rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data berbantuan dari berbagai material seperti buku, catatan, artikel, serta jurnal. Menurut (Sugiyono, 2012) Studi kepustakaan ialah mempelajari atau menemukan sumber yang relevan mengenai masalah yang akan diteliti. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti sebagai penentu atau kunci dalam suatu penelitian, kemudian hasil tersebut dilakukan melalui uraian kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh sehingga lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut (Anwar, 2015) penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif data dan informasi yang diperoleh dari lapangan ditarik makna dan konsepnya secara deskriptif analitik tanpa adanya angka karena mengutamakan prosesnya, dengan demikian penelitian ini menggunakan metode study literatur dengan pendekatan kualitatif.

G. Sumber Penelitian

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

yang dimana menjadi salah satu subjek untuk dapat diperoleh penulis.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa data primer yaitu data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Arikunto, 2019) mengatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan berdasarkan yang telah di paparkan jadi data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan data dari pihak pertama.

2. Sumber Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2012) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang di peroleh dengan cara membaca dan mempelajari melalui sumber dari buku, dan dokumen. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Sugiarto, 2017) mangatakan data sekunder merupakan informasi data yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Sumber data sekunder ini merupakan data yang di peroleh atau yang diambil secara tidak langsung di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder ini merupakan data yang di peroleh dari pihak kedua atau degan cara membaca, mempelajari dari sumber yang telah disediakan seperti buku, dokumen, jurnal, skripsi dll. Maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa buku, skripsi dan jurnal, hasil penelitian orang lain yang relevan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa kembali data yang telah diperoleh dilihat dari kelengkapan, kejelasan, makna serta keselarasan suatu makna dengan makna lain.
2. *Organizing*, adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
3. *Finding*, merupakan penemuan yang diperoleh setelah melakukan penelitian yang kemudian dianalisis untuk mengorganisasikan data, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan diatas dan yang telah dikemukakan para ahli bahwa teknik pengumpulan data studi kepustakaan ada tiga tahap yaitu editing, organizing, finding. Editing yaitu suatu langkah awal untuk memeriksa data-data mulai dari kejelasan, kelengkapan data serta kebenaran data yang bersangkutan dengan variabe tertentu. Organizing yaitu suatu penyusunan data yang diperiksa, setelah diperiksa penulis penyusun data untuk di deksripsikan. Lalu yang terakhir yaitu Finding dimana suatu penemuan hasil penelitian dengan menganalisis data secara tersusun. Disini penulis menganalisis data yang telah disusun tadi untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

I. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu hal penting, karena peneliti melakukan pengolahan pada data yang telah dikumpulkan sebelum ditarik kesimpulan. Menurut (Suyitno,2018)mengatakan bahwa dalam pengumpulan atau pengambilan suatu data penggunaanya ditentukan oleh gambaran umum data ataupun permasalahan yang akan di peroleh.

Sedangkan menurut (Siyoto, Sandu & Sodik, 2015) mengatakan bahwa menganalisis data dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data sehingga dapat dikelola dan dapat menemukan apa yang penting dan apa yang dibutuhkan serta memustuskan apa yang akan di

ceritakan kepada orang lain. Sebagaimana yang telah di paparkan diatas menurut ahli, maka dapat disimpulkan teknik analisis data merupakan proses mengorganisasian data, memilah-milah data sehingga dapat dikelola untuk diambil hal terpenting dan yang dibutuhkannya saja, serta harus di sesuaikan dengan permasalahan serta gambaran yang akan diperoleh.

Berikut merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Deduktif, yaitu suatu teknik analisis data yang di deskripsikan untuk menjelaskan fakta-fakta umum terdahulu kemudian dapat di ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Sama hal nya dengan menurut (Winarso, 2014) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif yaitu suatu pola pikir yang sifatnya umum ke hal yang bersifat khusus. Maka dapat disimpulkan pendekatan deduktif ini yaitu dimana proses pemikiran dari umum ke hal yang lebih khusus. Penulis menyimpulkan juga bahwa secara umum ke khusus mengenai masalahmasalah berdasarkan kajian buku, jurnal dan skripsi terdahulu.
2. Induktif, yaitu suatu teknik analisis data yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan menarik kesimpulan diawali suatu hal bersifat khusus menuju ke pengertian yang bersifat umum. Menurut (Nurhayati, 2018)mengatakan bahwa penyampaian materi atau bahan pelajaran yang di olah dari khusus ke umum, generalisasi atau rumusan masalah yang merupakan suatu teknik atau strategi induktif. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif yaitu suatu proses pemikiran ataupun hasil dari penalaran yang dapat disimpulkan dari yang hal-hal khusus ke keadaan yang sifatnya umum. Maka penulis ini mendeskripsikan data- data hasil dari kajian jurnal, dan buku serta skripsi yang ditarik sebagai suatu kesimpulan dari yang sifatnya khusus ke umum.
3. Interperatif, yaitu suatu proses analisis data dengan perbandingan. Pendapat lain menurut Machsun (2016, hlm.20) mengatakan bahwa pendekatan interperatif yaitu pendekatan yang menekankan pada utamanya interperasi mengenai individu dalam memahami

masyarakat. Pendekatan ini menekankan pemahaman tingkah laku seperti berusaha untuk memahami perasaan individu dan hal-hal yang berkaitan dengan individu tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan interperatif merupakan pendekatan untuk memahami perilaku atau suatu hal yang perlu diketahui maknanya. Maka dari itu penulis mendeskripsikan pengalaman penelitiin setelah mengkaji skripsi, jurnal dan buku.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka penulis membagi ke dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, manfaat.

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH I

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif dan induktif mengenai pengertian, langkah-langkah dan kekurangan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah kedua yang menguraikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk peserta didik sekolah dasar berdasarkan analisis jurnal penelitian dengan cara deduktif dan induktif dengan menguraikan langkah dan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) .

BAB IV KAJIAN MASALAH 3

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah ketiga yang menguraikan hasil analisis penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan analisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) snowball throwing untuk peserta didik sekolah dasar, meliputi simpulan, rumusan pertama hingga rumusan masalah kedua sehingga memperoleh kesimpulan penggunaan model tersebut dapat efektif digunakan peserta didik sekolah serta saran pengembangannya untuk penelitian selanjutnya.